

BENTUK LEKSIKON BAHASA INDONESIA TAK RESMI DI KOTA BANDA ACEH: ANALISIS MORFOLOGIS

Winci Firdaus

Peneliti Balai Bahasa Banda Aceh
Jalan Panglima Nyak Makam Nomor 21, Banda Aceh
Pos-el : wincifirdaus@yahoo.com

Abstract

Indonesian spread widely throughout the archipelago. The extent of the area that lead to differences in language use language usage. The language used in a different area with the Indonesian language used in other areas. Various regions will appear in the use of Indonesian informal spoken language in each region. This can occur due to a variety of spoken language are not glued to the unofficial rules of grammar that contains many elements of local or regional dialect. However, it is also possible patois can also appear in a variety of informal writing, although the amount is not much spoken language. This study describes the use of the unofficial Indonesian lexicon used by the public, especially in Banda Aceh. The data are divided based class of lexicon words consisting of noun forms, verb forms, adjective forms, and forms numeralia.

Key words: *lexicon, Indonesian, regional dialect, spoken language, word classes.*

PENDAHULUAN

Manusia dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai macam cara. Salah satunya ialah dengan menggunakan ekspresi verbal yang disebut bahasa. Bahasa, sebagai properti yang hanya dimiliki manusia dan membedakannya dengan kelompok binatang, memiliki peranan yang sangat penting. Dengan bahasa, manusia dapat bertukar informasi ataupun mengekspresikan perasaannya sehingga manusia mampu menghasilkan tradisi dan budaya yang sangat tinggi. Oleh karena itu, jelaslah bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat signifikan yang memiliki kekuatan ekspresif dan informatif yang sangat besar.

Bahasa adalah salah satu ciri paling khas yang manusiawi yang membedakannya dari mahluk-mahluk lain (Nababan, 1991:1). Secara tradisional bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer dan

Agustina, 1997:19). Jadi, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi, yakni sebagai alat pergaulan antarsesama dan alat untuk menyampaikan pikiran.

Di dalam kehidupan berkomunikasi di masyarakat terdapat bermacam-macam penggunaan bahasa. Kenyataan tersebut sering tidak disadari oleh kebanyakan masyarakat pengguna bahasa. Keanekaragaman penggunaan bahasa itulah yang dinamakan *ragam bahasa*. Ada tiga kriteria penting yang perlu diperhatikan jika kita berbicara tentang ragam bahasa. Ketiga kriteria itu adalah (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, dan (3) pokok persoalan yang dibicarakan (Sugono, 1997:10).

Finoza (2002:8) mengungkapkan bahwa ragam bahasa resmi adalah ragam bahasa yang dipakai dalam situasi resmi, misalnya dalam suasana berpidato, berdiskusi, atau ketika kita menulis makalah, proposal, dan laporan. Sementara itu, ragam bahasa tidak resmi adalah ragam bahasa yang dipakai dalam situasi tidak resmi, misalnya dalam suasana berbicara dan

bercerita sehari-hari di rumah atau ketika kita menulis surat kepada teman, kerabat, dan ketika kita menulis catatan harian.

Ragam bahasa resmi terlihat jika dalam gaya bahasa yang digunakan menggunakan bahasa baku dan formal sehingga terdapat jarak antara penutur dan kawan bicara atau penulis dan pembaca. Sementara itu, jika tidak terdapat jarak antara penutur dan kawan bicara serta gaya bahasa yang digunakan memiliki tingkat kebakuan dan keformalan yang rendah, itulah yang dinamakan ragam bahasa tak resmi (Sugono, 1997:13).

Begitu juga dengan yang terjadi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Di Serambi Mekah ini juga terdapat perbedaan penggunaan logat bahasa Indonesia atau dengan kata lain terdapat penggunaan logat bahasa Indonesia Kota Banda Aceh. Logat bahasa Indonesia Kota Banda Aceh adalah penggunaan bahasa Indonesia yang lazim digunakan masyarakat Aceh yang tak lazim atau tidak digunakan di kota atau daerah lain. Penggunaan bahasa Indonesia ragam tak resmi, baik lisan maupun tulis di Kota Banda Aceh tentu berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam tak resmi di tempat lain.

Salah satu unsur penentu ragam bahasa adalah leksikon atau kata. Kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa karena kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep dan peran yang dimiliki oleh bahasa bergantung kepada jenis atau macam kata-kata serta penggunaannya di dalam kalimat (Chaer, 1998:86).

Jadi, bertalian dengan latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah Bagaimanakah bentuk leksikon bahasa Indonesia tak resmi yang digunakan di Kota Banda Aceh?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode simak. Pada tahap pelaksanaannya digunakan beberapa teknik pengumpulan data, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap, artinya peneliti ikut berpartisipasi dan terlibat langsung dalam proses dialog yang sedang berlangsung. Teknik lanjutan berikutnya adalah teknik catat, artinya peneliti berusaha mencatat leksikon atau kata-kata yang dianggap sebagai data, dalam hal ini adalah kosakata bahasa Indonesia tak resmi yang digunakan oleh narasumber di Kota Banda Aceh. (Sudaryanto, 1988 : 2—7).

Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan digunakan dalam analisis data penelitian ini, sebab bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Metode ini dijabarkan dalam satu teknik dasar, yaitu teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dengan menggunakan daya pilah *translational*. Daya pilah *translational* merupakan daya pilah yang digunakan dalam analisis bahasa dengan alat penentunya adalah bahasa lain. Alat pilah yang digunakan sebagai pedoman translit bahasa Aceh adalah kamus Aceh-Indonesia karangan Abu Bakar, dkk dan Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1999. Bahasa Aceh yang merupakan bahasa Indonesia tak resmi dianalisis dan dipadankan sesuai dengan

bahasa Indonesia yang benar. Dalam analisis ini, tidak menutup kemungkinan adanya analisis silang, yaitu data yang sama dimungkinkan untuk dianalisis lebih dari satu kali tetapi untuk kajian yang berbeda.

PEMBAHASAN

Kelas kata yang dideskripsikan dan dianalisis dalam penelitian ini ditinjau secara semantis (makna) kata tersebut. Leksikon bahasa Indonesia di wilayah Banda Aceh berdasarkan kelas kata yang di data dari data penelitian terdiri atas bentuk nomina, bentuk verba, bentuk adjektiva, dan bentuk numeralia.

1. Bentuk Nomina

Nomina (nomina) adalah kategori yang secara sintaktis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari* (Kridalaksana, 2005:68). Nomina juga dapat dinegatifkan dengan kata *bukan* (Hs., 2005:123). Nomina yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu bentuk nomina dasar berdasarkan semantis (makna) kata tersebut. Bentuk nomina dasar tersebut yaitu nomina tak bernyawa yang mengungkapkan nama-nama benda.

Secara umum, banyak sekali jenis benda yang terdapat di muka bumi ini. Benda-benda tersebut terdiri atas benda padat dan benda cair. Semua benda tersebut dapat berupa makanan atau minuman, anggota tubuh, peralatan rumah tangga, atau perlengkapan kantor. Di Banda Aceh, terdapat kata yang tidak lazim digunakan di daerah lain untuk menamakan sebuah benda yang sama. Logat bahasa Indonesia di Banda Aceh yang berhubungan dengan nama benda selengkapnya diuraikan berdasarkan data berikut.

- (1) “*Duduknya di atas **ambal** aja.*” (DB)

Di lingkungan masyarakat Aceh terdapat istilah *ambal*. *Ambal* digunakan sebagai sebutan untuk benda yang berupa ‘hamparan karpet tebal’. Dalam bahasa Indonesia secara umum, karpet seperti ini lazim dikenal dengan istilah *permadani*.

- (2) “*Kemarin aku ada pergi ke **benk**, aku cerita-cerita sama orang...*” (DL/16/05/06)

Benk digunakan sebagai sebutan untuk ‘badan usaha di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang dalam masyarakat terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang’. Dalam bahasa Indonesia secara umum, sebutan untuk badan usaha seperti ini lazim dikenal dengan nama *bank*.

- (3) “*Belikan **bombon** buat saya ya!*” (DB)

Bombon digunakan untuk menamakan ‘gula-gula yang bau rasanya mengandung campuran minyak perangsang dari tumbuhan’. Dalam bahasa Indonesia, untuk menamai gula-gula seperti ini lazim dikenal dengan nama *permen*. Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:162), terdapat kata *bonbon* yang juga memiliki pengertian ‘permen’, tetapi kata tersebut secara umum jarang digunakan.

- (4) “*Tolong cabut dulu **cok** komputer itu ya*”. (DB)

Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:217), istilah *cok* memiliki pengertian ‘alat tambat yang dibuat dari baja, biasanya berbentuk tanduk,

- digunakan untuk melewati tali atau tros kapal dalam istilah pelayaran'. Akan tetapi, dalam lingkungan masyarakat Aceh *cok* digunakan sebagai 'pencolok yang dipasang pada ujung kabel listrik yang ditusukkan pada lubang aliran listrik untuk menyalakan lampu listrik, radio, televisi, dan sebagainya'. Dalam bahasa Indonesia secara umum, untuk menamai pencolok seperti ini lazim dikenal dengan nama *steker*.
- (5) *Kita print aja sendiri. Abis itu kita tinggal beli dawatnya aja.* (DL/31/05/06).
Dawat digunakan untuk menamakan 'barang cair yang berwarna hitam, merah, dan sebagainya untuk menulis'. Dalam bahasa Indonesia, untuk menamai benda seperti ini lazim dikenal dengan nama *tinta*. Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 1999:1060), terdapat kata *dawat* yang juga memiliki pengertian 'tinta', tetapi kata tersebut secara umum jarang digunakan.
- (6) ... , *Nek Mehram beristirahat di jambo-nya.* (SI/17/03/06/1/5)
Jambo digunakan untuk istilah 'bangunan kecil seperti rumah di sawah atau kebun'. Dalam bahasa Indonesia, bangunan seperti itu lazim dikenal dengan istilah *gubuk* atau *saung*.
- (7) ... *sepupu saya dengan sigap mengeluarkan kereta ...* (*Rapai Sobek/Komunitas Seni Seulawah/2005/69*).
- (8) "Kalau parkir resmi, hilang honda diganti kan?" (DL/23/03/06)
 Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:552), istilah *kereta* memiliki pengertian 1. 'kendaraan yang beroda, biasanya ditarik oleh kuda; 2. kereta api'. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat Aceh, *kereta/honda* digunakan untuk menamakan 'sepeda besar yang dijalankan dengan motor.' Dalam bahasa Indonesia secara umum, untuk menamai sepeda seperti ini lazim dikenal dengan nama *sepeda motor/motor*.
- (9) ...*beberapa temannya keluar pesantren dengan menumpang labi-labi menuju ke Banda Aceh.* (SI/09/04/06/3/1)
 Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:621), istilah *labi-labi* memiliki pengertian 'kura-kura kecil yang hidup di air tawar'. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat Aceh, *labi-labi* digunakan untuk menamakan 'angkutan umum penumpang dalam kota yang berupa mobil'. Dalam bahasa Indonesia secara umum, untuk menamai angkutan umum seperti ini lazim dikenal dengan nama *angkutan kota/angkot* (di Bandung), *mikrolet* (di Jakarta), atau *sodako* (di medan).
- (10) "Saya tidak menyangka minyak bisa habis,..." (RA/22/01/06/10/5)
 Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:746), istilah *minyak* memiliki pengertian 'zat cair yang tidak larut dalam air dan mudah terbakar'. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat Aceh *minyak* digunakan untuk menamakan 'minyak bumi yang mudah terbakar dan mudah menguap dipakai untuk bahan bakar mobil dan sebagainya. *Minyak* juga digunakan untuk menamakan 'bahan bakar

minyak untuk mesin diesel yang lebih kental daripada minyak tanah'. Dalam bahasa Indonesia secara umum, untuk menamai bahan bakar seperti ini lazim dikenal dengan nama *bensin* atau *solar*.

- (11) "Bahkan dalam dua minggu **minyak lampu** ini sama sekali tidak ada." (SI/05/04/06/06)

Minyak lampu digunakan untuk menamakan 'minyak yang diperoleh dengan menambang dari dalam tanah dan digunakan untuk bahan bakar.' Dalam bahasa Indonesia secara umum, untuk menamai minyak seperti ini lazim dikenal dengan nama *minyak tanah*.

- (12) Kami cari **motor** untuk mengantar rombongan kami yang berjumlah 30 orang, ... (Aceh Magazine/III/02/06/48/3)

Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:756), istilah *motor* memiliki pengertian 'sepeda motor'. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat Aceh *motor* digunakan untuk menamakan 'kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih (selalu genap) biasanya menggunakan bahan bakar minyak untuk menghidupkan mesinnya.' Dalam bahasa Indonesia secara umum, kendaraan seperti ini lazim dikenal dengan nama *mobil*.

- (13) Setelah itu kembalilah ia ke **meunasah**. (Cerita Rakyat Nanggroe Aceh Darussalam/Dinas Kebudayaan/2004:88)

Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:741), istilah *meunasah* memiliki pengertian 'bangunan umum di desa-desa

sebagai tempat melaksanakan upacara agama, pendidikan agama, bermusyawarah, dan sebagainya'. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat Aceh, *meunasah* selain digunakan untuk hal-hal tersebut, juga digunakan untuk menamakan 'tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadahnya (mengerjakan salat, mengaji, dan sebagainya; langgar.' Dalam bahasa Indonesia secara umum, tempat seperti ini lazim dikenal dengan nama *surau*.

- (14) "Wah, gak jadi kita makan **pokat** Takengon." (DL/17/05/06)

Pokat digunakan untuk menamakan 'buah yang bentuknya lonjong, berkulit hijau atau coklat keunguan, berdaging tebal lunak berwarna kuning kehijau-hijauan dan enak dimakan'. Dalam bahasa Indonesia secara umum, buah seperti ini lazim dikenal dengan nama *avokad/alpokot*.

- (15) "Semua pengungsi mendapat jatah **roti** kaleng setiap minggu." (DB)

Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:963), istilah *roti* memiliki pengertian 'makanan yang dibuat dari bahan pokok tepung terigu'. Di lingkungan masyarakat Aceh, istilah *roti* selain digunakan untuk pengertian tadi, juga digunakan untuk menamakan 'kue kering yang dibuat dari adonan tepung terigu dan telur dengan atau tanpa diberi gula, biasanya dibuat di pabrik dan dijual dalam bentuk kalengan'. Dalam bahasa Indonesia secara umum, kue seperti ini lazim dikenal dengan nama *biskuit*.

(16) “*Hapus saja pake stip!*” (DB)

Stip digunakan untuk menamakan ‘karet untuk menghapus tulisan pensil atau pulpen’. Dalam bahasa Indonesia, alat seperti ini lazim dikenal dengan istilah *penghapus pulpen* atau *penghapus pensil*. Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:1056) terdapat kata *setip* yang juga memiliki pengertian ‘keret penghapus tulisan, lukisan, dan sebagainya’, tetapi kata tersebut jarang digunakan secara umum.

(17) “*Siapa yang punya stipo?*” (DB)

Stipo digunakan untuk menamakan ‘cairan berwarna putih untuk menghapus tulisan tinta’. Dalam bahasa Indonesia secara umum, cairan seperti ini lazim dikenal dengan nama *tip-ex*.

2. Bentuk Verba

Verba adalah kata yang mengungkapkan suatu pekerjaan atau kegiatan. Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yaitu dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi. Selain itu, verba tidak dapat didampingi dengan kata depan *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak* (Kridalaksana, 2005:51). Verba yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu bentuk verba asal (dasar) verba yang berasal dari gabungan leksem.

(18) *Kucampakkan kendaraan begitu saja.* (SI/26/12/05/13/3)

Di lingkungan masyarakat Aceh terdapat istilah *campak*. *Campak* digunakan untuk kegiatan

‘lempar/buang’. Dalam bahasa Indonesia, kegiatan seperti itu lazim dikenal dengan istilah *lempar* atau *buang*. Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:190), terdapat kata *campak* yang juga memiliki pengertian ‘lempar’, tetapi kata tersebut jarang digunakan secara umum.

(19) ... *dua unit helikopter nampak terbang rendah* ... (SI/19/02/06/7/4)

Nampak digunakan untuk istilah ‘dapat dilihat’. Dalam bahasa Indonesia, istilah seperti itu lazim dikenal dengan istilah *terlihat/kelihatan*. Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:773), terdapat kata *nampak* yang juga memiliki pengertian ‘dapat dilihat, kelihatan’, tetapi kata tersebut secara umum jarang digunakan.

(20) “*Wasit langsung ditumbuk oleh pemain itu.*” (DB)

Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:1220), kata *tumbuk* memiliki pengertian ‘alat untuk memukul dan sebagainya supaya lumat hancur’. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat Aceh, *tumbuk* digunakan untuk istilah ‘ketuk dengan sesuatu yang keras atau berat’. Dalam bahasa Indonesia secara umum, istilah seperti tadi lazim dikenal dengan istilah *pukul*.

3. Bentuk Adjektiva

Adjektiva (adjektiva) adalah kata yang mengungkapkan sifat atau keadaan sesuatu. Adjektiva ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*,

sangat, agak, (4) mempunyai ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil—keadilan* (Kridalaksana, 2005:59). Adjektiva yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu bentuk adjektiva asal (dasar). Pengelompokan adverbialia dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan semantis (makna) kata tersebut, yaitu berupa deskripsi warna, deskripsi ukuran, deskripsi suasana hati, dan deskripsi kualitas. Logat bahasa Indonesia di Banda Aceh yang berhubungan dengan adjektiva dasar selengkapannya dapat dilihat dari deskripsi data berikut ini.

(21) “*Rumahnya cantik dicat hijau langit.*” (DB)

Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:401), istilah *hijau* memiliki pengertian ‘mengandung atau memperlihatkan warna yang menyerupai warna daun’. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat Aceh, *hijau* digunakan untuk menamakan sifat yang ‘mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan warna langit yang terang’. Sementara itu dalam bahasa Indonesia secara umum, warna seperti ini lazim dikenal dengan nama *biru*.

(22) “... *Tadi sya kasih baju padanya, karena bajunya koyak.*” (Tsunami Aceh Getarkan Dunia/Serambi Indonesia/2006:111)

Koyak digunakan untuk sifat ‘terlepas, terputus dari anyaman, jahitan, dan sebagainya tentang baju, kain, dan sebagainya’. Dalam bahasa Indonesia, sifat seperti itu lazim dikenal dengan istilah *robek* atau *sobek*. Dalam

kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:599), terdapat kata *koyak* yang juga memiliki pengertian ‘robek’, tetapi kata tersebut jarang digunakan secara umum.

(23) “*Wah kok mereng Honda aku*” (DL/19/04/06)

Mereng digunakan untuk sifat ‘tidak tegak lurus, condong’. Dalam bahasa Indonesia secara umum, sifat seperti itu lazim dikenal dengan istilah *miring*.

(24) “...*ndak ada orang yang melakukan itu, mungkin payah dilakukan.*”

(Baiturrahman/18/05/06)

Payah digunakan untuk sifat ‘tidak mudah mendapat, mencari’. Dalam bahasa Indonesia, sifat seperti itu lazim dikenal dengan istilah *susah*. Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:839), terdapat kata *payah* yang juga memiliki pengertian ‘sukar, susah’, tetapi kata tersebut jarang digunakan secara umum.

(25) ... *tidak sesuai dengan bestek bahkan disenggol sikit aja ama tangan langsung hancur.* (Seumangat/18/9/06/13/2)

Sikit digunakan untuk sifat yang ‘tidak banyak’. Dalam bahasa Indonesia secara umum, sifat seperti itu lazim dikenal dengan istilah *sedikit*.

4. Bentuk Numeralia

Numeralia (numeralia) adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat* (Kridalaksana, 2005:79).

Numeralia yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini

yaitu bentuk numeralia takrif dan numeralia tak takrif. Numeralia takrif berupa bilangan pecahan dan bilangan gugus. Pengelompokkan numeralia dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan semantis (makna) kata tersebut. Logat bahasa Indonesia di Banda Aceh yang berhubungan dengan numeralia selengkapnya dapat dilihat dari deskripsi data berikut ini.

(26) “*Sudah kujual mas yang semayam itu...*” (Perempuan Pala/Azhari/2004:37)

Di lingkungan masyarakat Aceh terdapat istilah *mayam*. *Mayam* digunakan untuk menyatakan bilangan, jumlah, atau takaran, dari berat emas. Dalam bahasa Indonesia secara umum, emas dihitung dengan takaran *gram*. Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:725), terdapat kata *mayam* yang juga memiliki pengertian ‘satuan ukuran berat emas’, tetapi kata tersebut jarang digunakan secara umum. Berat satu *mayam* emas sebanding dengan tiga gram.

(27) *Setiap orang akan mendapat bagian berupa sepuluh bambu beras, ...* (Doa untuk Sebuah Negeri/Forum Lingkar Pena Aceh/2001:76)

Bambu digunakan untuk menyatakan bilangan, jumlah, atau takaran, dari berat beras. Dalam bahasa Indonesia secara umum, beras dihitung dengan takaran *kilo* atau *liter*. Berat satu *bambu* beras sebanding dengan satu setengah liter.

(28) ... *sambil menunggu, mereka harus memesan segelas kopi pancung.* (Putore Phang/Dewan Kesenian Aceh/2002:19)

Pancung digunakan untuk menyatakan bilangan, jumlah,

atau takaran, dari setengah gelas pada minuman kopi.

(29) *Mamak dapat membeli beberapa rante sawah lagi...* (Nyala Panyot tak Terpadamkan/Flower aceh:53)

Rante digunakan untuk menyatakan bilangan atau jumlah dari luas sawah. Dalam bahasa Indonesia secara umum, sawah dihitung dengan ukuran hektar. Luas sawah satu *rante* sebanding dengan ukuran 20m x 20m.

SIMPULAN

Jadi, berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang sudah dilakukan, penulis dapat menarik simpulan, yaitu bahwa bentuk leksikon bahasa Indonesia tak resmi yang digunakan di Kota Banda Aceh terdiri atas bentuk nomina, bentuk verba, bentuk adjektiva, dan bentuk numeralia. Dan bentuk leksikon tersebut terbagi atas tiga jenis, yaitu (a) leksikon yang sama sekali asing, yaitu tidak terdapat dalam kamus bahasa Indonesia; (b) leksikon yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia, tetapi berbeda dalam konsep makna; dan (c) leksikon yang terdapat dalam kamus, tetapi tidak lazim digunakan di daerah lain (luar Aceh).

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Aboe, dkk. 2001. *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hs., Widjono, 2005. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss.